

## **B A B II**

### **BIOGRAFI MUSDAH MULIA**

#### **A. Biografi dan Aktivitas Keilmuan Musdah Mulia**

Musdah Mulia, lahir 3 Maret 1958 di Bone, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Mustamin Abdul Fatah dan Buaidah Achmad serta istri dari Ahmad Thib Raya, guru besar Pascasarjana UIN Jakarta. Mereka dikaruniai tiga orang anak, dua putra dan satu putri, yaitu Albar, Farid dan Dica.<sup>1</sup>

Pendidikan formal Musdah Mulia dimulai dari tingkat dasar dan lanjutan dari sekolah yang berbeda-beda, seperti SD di Surabaya, tamat pada tahun 1969; dan masuk Madrasah Tsanawiyah di Pondok As'Adiyah Sengkang, ibukota kabupaten Wajo yang tamat tahun 1973. Kemudian melanjutkan ke SMA Perguruan Islam Datu Museng Makassar yang tamat pada tahun 1974. Adapun pendidikan tingginya dimulai pada tahun 1980 dengan menyelesaikan Program Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah di UMI Makassar. Lalu program S1 pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab di IAIN Alaudin Makassar tamat tahun 1982. Untuk program S2 di bidang Sejarah Pemikiran Islam di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diraih pada tahun 1992. Lima tahun kemudian, yaitu tahun 1997, ia berhasil menyelesaikan S3 dan akhirnya memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pemikiran Politik Islam di UIN Jakarta.

---

<sup>1</sup>Marwan Saridjo, *Cak Nur: di Antara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab* (Jakarta: Penamadani, 2005), 67.

Selain itu, Musdah mengikuti sejumlah pendidikan nonformal, seperti kursus Singkat Islam dan *Civil Society* di Melbourne, Australia (1998); kursus singkat pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000); Kursus Singkat Advokasi penegakan HAM dan Demokrasi (*International Visitor Program*) di Amerika Serikat (2000), Kursus Singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika Serikat (2001); Kursus Singkat mengenai Pelatih HAM di Universitas Lund, Swedia (2001); Kursus Singkat Manajemen Kepemimpinan Perempuan di Bangladesh Institut of Administration and Management (BIAM), Dhaka, Bangladesh (2000). Visiting Professor di EHSS, Paris, Perancis (2006); International Leadership Visitor Program, US Departement of State, Washington (2007).<sup>2</sup>

Musdah Mulia adalah perempuan pertama yang meraih doktor dalam bidang pemikiran politik Islam dengan disertasi berjudul “ Negara Islam: Pemikiran Politik Haikal”, dan telah diterbitkan oleh Paramadina pada 2001; perempuan pertama yang telah dikukuhkan LIPI sebagai ahli Peneliti Utama (APU) di lingkungan Departemen Agama (1999) dengan Pidato Pengukuhan berjudul “Potret Perempuan dalam Lektur Agama: Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat Egaliter dan Demokratis”.<sup>3</sup>

Musdah Mulia sejak mahasiswa ia dikenal sebagai aktivis organisasi pemuda dan ormas atau LSM Perempuan. Beliau aktif di beberapa organisasi, antara lain, Ketua Wilayah IPPNU Sulawesi Selatan (1978-1982); Ketua

---

<sup>2</sup>Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi* (Bandung: Marja, 2011), 346-347.

<sup>3</sup>Mulia, *Muslimah Sejati*, 1.

Wilayah Fatayat NU Sulawesi Selatan (1982-1989); Sekjen PP. Fatayat NU (1990-1994); Wakil Sekjen PP. Muslimat NU (2000-2004); Anggota Dewan Ahli Koalisi Perempuan Indonesia (1999-2003); Ketua Forum Dialog Pemuka Agama Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan (1998-2001); Ketua I (MAAI) Al-Majelis Al-Alami Lil-Alimat Al-Muslimat Indonesia (2001-2003); Anggota Forum Komunikasi Umat Beragam (FKUB) DKI, Jakarta (2000-2007); Ketua Komisi Pengkajian Majelis Ulama Indonesia Pusat (2000-2005); Ketua Panah Gender dan Remaja Perhimpunan Keluarga Indonesia (2000-2007); Ketua Dewan Pakar KPMDI: Korps Perempuan Majelis Dakwah Islamiyah (1997-2005); Direktur LKAJ: Lembaga Kajian Agama dan Jender (1998-2005). Sekjen ICRP: Indonesian Conference on Religion and Peace (1998-2007); <sup>4</sup> Ketua Umum ICRP (2007-sekarang); Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (2008-sekarang); Anggota Tim Ombudsman KOMPAS (2008-2011); Anggota Tim Ahli Penyusunan Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) Kerjasama (UNDP) dan Bappenas (2009-sekarang); Anggota Woman Shura Council, New York (2009-sekarang).<sup>5</sup> Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) sejak 2008; Anggota Dewan Pendiri Yayasan PARAS sejak 2005; Anggota Dewan Pakar Lembaga Bantuan Hukum APIK (2006-2009); Anggota Dewan Penasehat KOMNAS HAM, sejak 2009; Anggota Majelis Kehormatan PERADI (Persatuan Advokat Indonesia) sejak 2007; Anggota Pengurus Yayasan Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia, sejak 2010 Anggota Dewan Pakar Yayasan

---

<sup>4</sup>Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 203.

<sup>5</sup>Mulia, *Muslimah Sejati*, 214.

NABIL, sejak 2008; Anggota Pengurus Yayasan Yap Thiam Hien, sejak 2011; Direktur Eksekutif Megawati Institut, sejak 2013. Koordinator Program *Voter Education* (Pendidikan untuk Pemilih), Muslimat NU (1999) Sekretaris Tim Seleksi Independen Anggota KOMNAS HAM, Periode 2007-2012 Ketua Tim Evaluasi Pemberian Penghargaan PUG, sejak tahun 2004. Tim Editor Pembuatan Laporan CEDAW (2007). Anggota Delegasi RI ke New York, UN-39<sup>th</sup> CEDAW (2007). Anggota Delegasi RI ke Sydney (2008). Anggota Delegasi RI ke Wina, Austria, Promosi Dialog Agama (2009); Anggota Delegasi RI ke Rio De Janeiro, Brazil, The 3<sup>rd</sup> UN Forum on The Alliance of Civilization (2010).<sup>6</sup>

Di samping aktif dalam organisasi, Musdah Mulia juga aktif dalam pendidikan akademik. Ia aktif memberikan kuliah di sejumlah tingkat perguruan tinggi baik tingkat Institut maupun Universitas dan juga terlibat dalam sejumlah peneliti. Seperti sebagai dosen luar biasa di IAIN Alaudin Makassar (1982-1989); Dosen Luar Biasa di UMI Makassar (1982-1989); Peneliti Balai Penelitian Lektur Agama, Depag, Makassar (1985-1989); Penelitian Balitbang Departemen Agama, Jakarta (1990-1999); Dosen Fakultas Adab IAIN Syahid, Jakarta (1992-1997); Dosen Institut Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (1997-1999); Direktur Perguruan Al-Whatoniyah Pusat, Jakarta (1995-sekarang); Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1997-sekarang); Ketua Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, Jakarta (1999-2000); Staf Ahli Menteri Negara Urusan Hak Asasi Manusia

---

<sup>6</sup>Siti Musdah Mulia, *Wawancara*, Surabaya, 14 Mei 2014.

(HAM) Bidang Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas (2000-2001); Tim Ahli Menteri Tenaga Kerja R.I. (2000-2001); Staf Ahli Menteri Agama R.I Bidang Pembinaan Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional (2000-2001). Dosen Pascasarjana Program Kajian Gender Universitas Indonesia (2004-sekarang); Dosen Pascasarjana Universitas Islam Islam At-Tahririyah, Jakarta (2007-sekarang); direktur Perguruan Al-Wathoniyah Pusat, Jakarta (1995-sekarang).

Sejak 1986 Musdah banyak melakukan penelitian, khususnya penelitian sosial-Antropologi dan teks (filologi), di antaranya: “Agama dan Realitas Sosial Komunitas Towani dan Amatowa” (1987); “Konsep Ketuhanan YME dalam Etnis Sasak” (1989); “Naskah Kuno Bernapaskan Islam di Nusantara” (1995); “Potret Buruh Perempuan dalam Industri Garmen di Jakarta” (1998); dan “Lektur Agama di Media Massa” (1999).<sup>7</sup>

Berbagai penghargaan yang ia terima seperti: Doktor Terbaik IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 1997; Tokoh Tahun 2004 Versi Majalah TEMPO; Piagam Penghargaan PeKa (Perempuan Untuk Perdamaian dan Keadilan), 2004; Penghargaan Kelirumologi 2005 dari Pusat Studi Kelirumologi; International Women of Courage Award dari Kementrian Luar Negeri Amerika Serikat, 2007 atas kiprahnya di bidang penegakan demokrasi dan hak-hak asasi manusia; Tokoh Wanita Indonesia Versi Majalah Gatra 2006; Tokoh Wanita Indonesia Versi Majalah FEMINA Tahun 2007; Tokoh Perdamaian Versi Majalah MADINA Tahun 2008; Penghargaan MURI

---

<sup>7</sup>Mulia, *Muslimah Reformis*, 1.

(Museum Rekor Dunia Indonesia) sebagai Tokoh Perempuan Indonesia, Tahun 2008; Yap Thiam Hien Human Rights Award, Tahun 2008; Plangi Tribute to Women dari Kantor Berita Antara sebagai salah satu dari 10 Most Outstanding Woman, Tahun 2009; International Woman of The Year 2009 (Premio Internazionale La Donna Dell'anno 2009) dari Pemerintah Consiglio Regionale Della Valle D'Aosta, Italy. Penghargaan atas jasa dan kiprahnya memperjuangkan hak-hak perempuan; NABIL Award 2012 sebagai Tokoh yang gigih menyuarakan prinsip kebhinekaan dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Konstitusi; Penghargaan dari HIIPIS (Himpunan Indonesia Untuk Ilmu-Ilmu Sosial) tahun 2013 sebagai ilmuwan sosial yang melahirkan karya-karya berpengaruh dalam bidang ilmu sosial di Indonesia; Penghargaan The Ambassador of Global Harmony 2014 dari The Anand Ashram Foundation sebagai tokoh yang gigih memperjuangkan pluralisme dan hak kebebasan beragama di Indonesia.<sup>8</sup>

Musdah Mulia juga aktif dalam forum ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri terkait penyajian karya-karyanya, antara lain tentang sejarah, pemikiran, politik, agama, perempuan, kesetaraan dan keadilan, dan juga sejumlah artikel. Itulah sebabnya, ia banyak terlibat bahkan memimpin organisasi yang memberikan banyak perhatian kepada upaya advokasi sosial.

## **B. Karya Intelektual Musdah Mulia**

Musdah Mulia sangat rajin dalam menuangkan ide-ide pemikirannya di berbagai forum ilmiah baik dalam seminar, perkuliahan, lokakarya, maupun

---

<sup>8</sup>Siti Musdah Mulia, *Wawancara*, 14 Mei 2014.

simposium di berbagai tempat. Bahkan dalam mensosialisasikan pemikirannya, Musdah Mulia aktif menulis maupun sebagai penyunting di berbagai penelitian. Beliau termasuk tokoh feminis muslim yang cukup produktif, sehingga mampu mengapresiasi karyanya lewat beberapa buku yang telah ia terbitkan. Diantara karya tulisnya adalah:

1. Mufradat Arab Populer (1980)
2. Pangkal Penguasaan Bahasa Arab (1989)
3. Ensiklopedi Islam (1993)
4. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1995)
5. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1995)
6. Negara Islam; Pemikiran Politik Haikal (1997)
7. Ensiklopedi Hukum Islam (1997)
8. Lektur Agama dalam Media Massa (1999)
9. Anotasi Buku Islam Kontemporer (2000)
10. Poligami dalam Pandangan Islam (2000)
11. Pedoman Dakwah Muballighat (2000)
12. Pedoman Dakwah dalam Muballighat (2000)
13. Meretas Jalan Awal Hidup Manusia : Modul Pelatihan Hak-Hak Reproduksi (2000)
14. Ensiklopedi Al-Qur'an (2000)
15. Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam) (2001)
16. Analisis Kebijakan Publik (2002)
17. Untukmu Ibu Tercinta (2002)

18. Seluk Beluk Ibadah dalam Islam (2002)<sup>9</sup>
19. Islam Menggugat Poligami (2004)
20. Perempuan dan Politik (2005)
21. Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan (2005)
22. Violence Against Women (2006)
23. Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender (2007)
24. Poligami: Budaya Bisu yang Merendahkan Martabat Perempuan (2007)
25. Menuju Kemandirian Politik Perempuan (2008)
26. Islam dan Hak Asasi Manusia (2010)
27. Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi (2011)
28. Membangun Surga di Bumi (2011)

Serta sejumlah artikel yang disajikan dalam berbagai forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Ibu Musdah juga sedang menyelesaikan banyak karya lain. Salah satunya yang sedang dipersiapkan adalah buku *Islam dan Perkawinan*.<sup>10</sup>

### C. Konstruksi Sosial yang Melatar Belakangi Pemikiran Musdah Mulia

Musdah Mulia adalah perempuan Muslim Pemikir kontemporer yang mencoba melakukan rekonstruksi metodologis bagaimana menafsirkan al-Qur'an untuk menghasilkan interpretasi yang sensitif gender dan berkeadilan. Dengan gagasan yang kritis dengan semangat liberalisme dan berkeadilan.

Tentu banyak faktor yang melatar belakangi pemikiran Musdah Mulia, tidak terlepas dari semangat feminisme yang menginginkan liberalisme dan

---

<sup>9</sup>Mulia, *Islam*, 204-205.

<sup>10</sup>Mulia, *Muslimah Sejati*, 348.



keadilan. Semangat zaman berupa pembaharuan, konsep kesetaraan dan keadilan gender, dan adanya kebijakan toleransi untuk kekerasan terhadap perempuan. Pemikiran beliau tentu saja di pengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup dan bersosialisasi, sehingga berpengaruh pada pola pikir dan kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di sekitannya. Diantaranya:

### **1. Ruang Lingkup Keluarga**

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi dinamika dan perkembangan pertumbuhan anak-anaknya. Pola pikir orang tua sangat mempengaruhi bagaimana perilaku anaknya. Begitu pula lingkungan keluarga yang dimiliki Musdah mengantarkan dan memiliki gagasan untuk membuktikan suatu kebenaran tentang apa yang ia peroleh sejak dini.

Musdah Mulia hidup dan dibesarkan dari lingkungan keluarga yang sangat kental dan taat dengan tradisi Islam. Ibunya, merupakan gadis pertama di desanya yang menyelesaikan pendidikan di Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad (DDI), Pare-Pare, sedang ayahnya seorang aktivis organisasi Islam yang kemudian dikenal sebagai organisasi Islam fundamentalis. Ia bahkan menjadi salah satu pimpinan yang disegai dalam negara Islam versi Abdul Kahar Muzakkar yang kemudian dikenal sebagai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Kakeknya, K.H Abdul Fattah, adalah seorang mursyid ternama didalam Tareqat Khalwatiyah Naqsabandiyah. Bahkan pamannya, K.H. Muhammadong, melanjutkan kekhalifahan (kepemimpinan) di organisasi tersebut. Sementara kakek dari ibunya adalah seorang ulama NU tradisional. Kakeknya lulusan Makkah, menguasai kitab klasik. Pandangan keislamannya

pun sangat konservatif dan sangat tradisional. Tradisi NU sangat kental di dalam keluarga.

Ketika menggambarkan masa kanak-kanaknya, ia bercerita bahwa ia tidak boleh tertawa terbahak-bahak. Orang tuanya tidak mengijinkannya bersahabat dengan non-muslim. Kalau ia tetap melakukannya, mereka memerintahkan ia untuk segera mandi. Namun setelah dewasa, Musdah pernah melancong ke negara-negara Muslim lainnya dan menyadari bahwa Islam memiliki banyak wajah. Kemudian ia berkata: “Ini membuka mata saya. Sebagian yang diajarkan kakek dan ulama memang benar tetapi lainnya adalah mitologi. Saat SMA Musdah Mulia sudah menunjukkan dirinya sebagai aktivis. Beliau bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Dan dilanjutkan ke perguruan tinggi memperkenalkan dirinya dengan ide-ide baru sehingga beliau mampu memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa.”<sup>11</sup>

## **2. Pendidikan**

Pendidikan salah satu kunci membuka mata para penuntut ilmu. penalaran kritis juga khazanah keilmuan yang dimiliki Musdah Mulia cukup luas sehingga beliau mampu merekonstruksi terhadap teks yang bias gender. Bagi Musdah pendidikan sangat berpengaruh dan berperan penting bagi dinamika kehidupan. Pendidikan mampu merubah kehidupan yang gelap menjadi terang.

---

<sup>11</sup>[www.icrp-online.org](http://www.icrp-online.org) and [www.mujahidahmuslimah.com](http://www.mujahidahmuslimah.com).

Memiliki kesempatan mengenyam pendidikan ketingkat yang tinggi mengantarkan pola pikir dan cara pandang Musdah Mulia untuk lebih mengangkat harkat dan martabat perempuan yang selama ini perempuan di anggap kelas nomer sekian oleh kaum patriarki. Bagi Musdah perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki hak untuk berkiprah diruang manapun selagi tidak melanggar syariat. Karena, perempuan dan laki-laki adalah sama yang membedakan tingkat ketaqwaannya yang tercantum dalam al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13. Prinsip keadilan benar-benar ditegakkan.

Bagi Musdah keterbelakangan perempuan disebabkan karena pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah mengakibatkan termarginalkannya para kaum perempuan. Dipaksa menikah pada usia dini tidak bisa mengenyam pendidikan yang tinggi hingga akhirnya perempuan hanya menjadi pelengkap dirumah tangganya. Tekat dan niat yang betul-betul dimiliki Musdah untuk merubah *image* masyarakat muslim yang selalu dipersepsikan sebagai umat yang miskin, bodoh dan terbelakang. Dari 84 negara di dunia yang pernah dikunjungi oleh Musdah, dan 24 negara Islam rata-rata perempuan khususnya tidak berpendidikan tinggi. Dari situlah muncul keinginan untuk Mendorong perempuan berpendidikan tinggi dan aktif membangun masyarakat dan teta berakhlak karimah.<sup>12</sup>

Menurut Musdah, merevisi pendidikan agama yang terlalu menekankan pada aspek kognitif semata, dan merumuskan suatu sistem pendidikan agama yang dapat mengubah perilaku keagamaan seseorang menjadi manusia yang

---

<sup>12</sup>Siti Musdah Mulia, *Wawancara*, Surabaya, 13 Mei 2014.

berakhlak mulia dan peduli pada persoalan sekitarnya dan berguna bagi sesamanya.<sup>13</sup>

### **3. Realitas Sosial**

Kebanyakan feminis hidup dalam lingkungan yang patriarkhis. Dan mereka menyadari bahwa ada pola budaya dan relasi yang ternyata tidak menguntungkan perempuan. Kesadaran tersebut terpengaruh dalam membentuk wacana feminisme di kalangan para mufassir feminis tersebut. Yang akhirnya sangat berpengaruh dalam upaya memahami ayat-ayat keagamaan berdasarkan pandangan hidup mereka.

Dalam memahami teks spiritual terhadap teks-teks keagamaan, para feminis muslim menggunakan instrumen yang berbeda dari apa yang digunakan oleh para mufassir klasik. Sehingga para feminis kontemporer menghasilkan gagasan tentang posisi laki-laki dan perempuan yang egaliter dan berkeadilan dari sudut pandang universal.

### **4. Perkembangan Global**

Teknologi informasi yang berkembang demikian pesat menyebabkan terjadinya perubahan yang begitu kompleks dalam kehidupan umat Islam. Pergolakan “emansipasi” dan “Demokrasi” di berbagai bagian wilayah dunia dapat dengan begitu mudah diakses umat Islam dan ini sangat berpengaruh pada kehidupannya. Perubahan sosial akibat globalisasi menyebabkan pemikiran-pemikiran keislaman klasik mulai mengalami “keterasingan” karena memang dalam hal-hal tertentu tidak mampu menjawab persoalan yang

---

<sup>13</sup>Mulia., *Muslimah Reformis*, 270.

terus berkembang akibat perubahan tersebut. Munculnya fenomena-fenomena baru yang menjadi tantangan tersebut mengharuskan para pemikir kontemporer muslim termasuk para feminis untuk mencoba menggulirkan wacana baru sebagai respon perkembangan dan perubahan karena globalisasi.<sup>14</sup>

## 5. Benang Merah

Pemikiran Amina Wadud, Fatima Mernissi, Musdah Mulia terdapat “Benang Merah”, atau persamaan, terutama dalam ide penafsiran kembali atas ayat-ayat Al-Qur’an dan Sunnah Nabi yang ditafsirkan dari perspektif pengalaman dan visi kaum laki-laki dan berimplikasi luas terhadap kedudukan kaum perempuan.

Dalam buku *Muslimah Reformis*, Musdah mengutip pendapat Wadud, bahwa pernyataan “Laki-laki *qawwamuna* atas perempuan, tidak dimaksudkan bahwa superioritas itu melekat secara otomatis pada setiap laki-laki, melainkan hanya bersifat fungsional. Yakni selama bersangkutan memenuhi kriteria al-Qur’an dalam hal memiliki kelebihan dan memberi nafkah.

Musdah juga mengutip pendapat Fatimma Mernissi yang mengemukakan analisis historis yang sangat kritis terhadap muatan politis periwayatan beberapa diantaranya hadis yang diriwayatkan Abu Bakhras, yang menolak kepemimpinan perempuan. Seperti penilaiannya terhadap Abu Hurairah,

---

<sup>14</sup> Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* Terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LSPPA, 1994). 3.

Mernissi juga mengungkapkan cacat pribadi Abu Bakhras, yakni beliau pernah terlibat kesaksian palsu.<sup>15</sup>

Terlihat benang merah, pemikiran Musdah Mulia setidaknya di pengaruhi oleh tokoh feminis kontemporer seperti Amina Wadud dan Fatima Mernissi. Keduanya adalah tokoh feminis di dunia muslim yang melakukan rekonstruksi terhadap teks-teks yang dianggap memojokkan atau merendahkan kaum perempuan. Dengan kegigihan melakukan rekonstruksi ulang terhadap teks, mereka mampu menemukan titik yang dimaksud oleh mereka. Kemudian gagasan yang dikeluarkan para feminis muslim banyak mempengaruhi pola pikir feminis lain yang menganggap pernyataan itu benar.

Musdah Mulia salah satu feminis Muslim di Indonesia yang juga melakukan rekonstruksi terhadap keadaan teks yang merendahkan perempuan atau bias gender. Dengan mengambil referensi dari pemikiran-pemikiran feminis seperti Wadud dan Mernissi, kemudian Musdah Mulia melakukan rekonstruksi sendiri terhadap teks-teks Qur'an dan hadis dan berhasil menuangkan gagasan bahwa perempuan juga bisa berkiprah di ranah publik tak hanya laki-laki. Perempuan adalah makhluk setara dengan laki-laki yang membedakan hanya tingkat ketakwaan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Saridjo, *Sarung dan Dasi*, 139-140.

<sup>16</sup>Mulia, *Muslimah Reformis*, 294.